

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya dapat dipahami sebagai kumpulan pemikiran, akal budi, kebiasaan yang sulit diubah, dan pengetahuan luas manusia sebagai makhluk sosial untuk mengerti lingkungan dan panduan perilakunya. Di dalamnya terdapat sejumlah nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang diteruskan oleh suatu kelompok manusia, salah satu aspek budaya yaitu tradisi yang mencakup kebiasaan, dan ritual yang di turunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun.¹ Keduanya saling berkaitan dan menjadi kontribusi terhadap identitas suatu kelompok.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, menunjukkan keberagaman etnis, bahasa, adat istiadat, dan tradisi keagamaan di seluruh wilayahnya.² Khususnya di wilayah Sulawesi Barat memiliki budaya yang unik dan kaya akan tradisi, di mana adat dan tradisi masyarakat Mamasa memegang peranan dalam praktik keagamaan. Dalam konteks keagamaan masyarakat Rantepalado, salah satu tradisi yang mencolok adalah *Pa'dodakam*.

¹ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *KAMUS BAHASA INDONESIA* (Jakarta: DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, 2008), 226.

² Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Semarang: Alprin, 2019), 2.

Tradisi keagamaan tidak hanya menjadi fondasi spiritualitas tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya suatu komunitas.³ Jemaat Ebenhaezer Rantepalado, sebagai suatu entitas keagamaan yang terus bergerak di tengah arus perubahan sosial, memiliki sebuah warisan berharga dalam bentuk tradisi *pa'dodakam*. Tradisi ini bukan sekadar serangkaian kebiasaan, tetapi juga puncak ungkapan spiritual, termasuk dalam bersyukur yang mendalam dan bermakna.

Di zaman modern, kita sering kali mengabaikan pentingnya mengungkapkan rasa syukur sebagai penghargaan dan kesadaran terhadap berkah dan anugerah yang kita terima setiap hari. Kata Syukur bermakna ungkapan rasa terima kasih kepada Allah.⁴ Tantangan untuk mempraktikkan nilai ini dalam kehidupan menjadi fokus utama. Namun, dalam konteks tradisi *Pa'dodakam*, ditekankan pentingnya memahami bagaimana konsep bersyukur tercermin dalam aspek keagamaan untuk memelihara dan mendorong budaya mengungkapkan rasa syukur dalam masyarakat. Tradisi ini membantu memperkuat rasa syukur dan kesadaran akan berkat-berkat yang kita terima.

Jemaat Ebenhaezer Rantepalado menjalani eksistensinya dalam konteks kultural yang subur dan keagamaan yang mendalam. Tradisi *Pa'dodakam*, sebuah pesta panen bentuk rasa syukur atas selesainya panen padi dengan

³ J.B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja, *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 11.

⁴ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *KAMUS BAHASA INDONESIA*, 1403.

membuat *doda'* (nasi bambu) yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi wujud konkret dari keyakinan dan makna bersyukur yang dianut oleh komunitas ini.

Keberlanjutan dan relevansi tradisi keagamaan dalam menghadapi perubahan zaman menjadi tantangan yang tak terhindarkan. Oleh karena itu rasional penelitian muncul dari kebutuhan untuk memahami secara lebih baik terhadap makna bersyukur dalam mempertahankan integritas tradisi *pa'dodakam* di tengah kehidupan masyarakat modern yang mengalami ketidaksesuaian dengan kebiasaan yang ada. Praktek *pa'dodakam* dalam jemaat Rantepalado mendapat sorotan dari tua-tua jemaat karena warga jemaat sering membagikan *doda'* atau nasi bambu ini sebelum ibadah pengucapan syukur selesai dilakukan bahkan dalam sidang jemaat ada usulan untuk menghilangkan tradisi ini.

Melihat kondisi di atas, penulis akan meneliti pelaksanaan tradisi *pa'dodakam* dengan menggunakan model antropologis. Pendekatan antropologis ialah perhatian menyangkut jati diri budaya yang autentik.⁵ Melalui pendekatan ini, penulis akan menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *pa'dodakam*. Makna bersyukur dalam tradisi ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk menjaga warisan dan landasan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga hendak memperdalam pemahaman tentang identitas agama dan tradisi di tengah masyarakat, untuk mendorong

⁵ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 98.

praktik keagamaan tradisional dalam konteks modern oleh warga Jemaat Ebenhaezer Rantepalado.

Analisis teologi kontekstual dengan menggunakan pendekatan model antropologis menempatkan penelitian pada fokus manusia dan pengalaman hidup mereka dalam tradisi *pa'dodakam*. Dengan itu, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana makna bersyukur terlihat. Analisis antropologis memungkinkan pengamatan yang lebih mendalam terkait dengan tradisi *pa'dodakam*, karena memperhatikan konteks budaya dan sosial yang saling terikat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis hendak mengkaji persoalan tersebut melalui skripsi dengan judul Analisis Teologi kontekstual model antropologis Makna tradisi *pa'dodakam* di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer Rantepalado.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini akan berfokus menggali makna bersyukur dalam konteks tradisi *Pa'dodakam* di Gereja Toraja Mamasa, dengan fokus pada Jemaat Ebenhaezer Rantepalado, menggunakan analisis teologi kontekstual model antropologis untuk mengkaji pemahaman mereka terhadap makna bersyukur dalam tradisi *pa'dodakam*.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan diangkat adalah: Bagaimana makna bersyukur dalam tradisi *pa'dodakam* dikaji berdasarkan perspektif teologi kontekstual model antropologis di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer Rantepalado?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis teologi kontekstual dengan model antropologis terhadap makna bersyukur dalam pelaksanaan tradisi *Pa'dodakam* di Jemaat Ebenhaezer Rantepalado.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan rujukan dalam mata kuliah Teologi Kontekstual, Adat dan Kebudayaan Toraja, dan Teologi Religium di IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi sinode Gereja Toraja Mamasa dan warga Jemaat Ebenhaezer Rantepalado untuk pengembangan teologi kontekstual secara khusus pada tradisi *pa'dodakam*.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan tentang latar belakang; fokus masalah; rumusan masalah; tujuan penulisan; manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, menjelaskan tentang teologi kontekstual; ibadah; bersyukur; dan tradisi.

BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan jenis penelitian; waktu dan tempat penelitian; subjek penelitian/informan; jenis data; teknik pengumpulan data; teknik analisis data; teknik pemeriksaan keabsahan data; dan jadwal penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS, menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian; deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V PENUTUP, menjelaskan kesimpulan dan saran